

Etika Bisnis dalam Kewirausahaan Santri: Antara Profit dan Keberkahan

Muhammad Nailul Author

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam, Malang
nailulauthor@alqolam.ac.id

Intisari:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan etika bisnis dalam konteks kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang. Fokus utama penelitian adalah untuk memahami bagaimana santri menyeimbangkan antara orientasi profit dan pencapaian keberkahan dalam praktik kewirausahaan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Responden penelitian terdiri dari santri yang terlibat dalam berbagai usaha yang dijalankan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman yang kuat tentang etika bisnis Islami, yang tercermin dalam praktik kewirausahaan mereka. Santri cenderung mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usaha. Selain itu, mereka menghadapi dilema antara pencapaian profit dan keberkahan, dengan banyak dari mereka yang berusaha mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam keputusan bisnis. Penelitian juga menemukan bahwa keberkahan, yang diartikan sebagai ketenangan jiwa dan manfaat sosial, menjadi parameter penting dalam pengukuran keberhasilan usaha mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai etika bisnis Islam dapat diterapkan dalam praktik kewirausahaan, khususnya di kalangan santri. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan program kewirausahaan yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual, serta memberikan wawasan baru dalam literatur mengenai kewirausahaan Islami.

Kata kunci:

Kewirausahaan; santri; etika; bisnis; keberkahan; Islam

Abstract:

This research aims to explore the implementation of business ethics in the context of entrepreneurship among santri at Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang. The primary focus is to understand how santri balance profit orientation with the pursuit of barakah (blessing) in their entrepreneurial practices. A qualitative research approach was employed, utilizing in-depth interviews and participatory observations as the primary data collection methods. The respondents included santri engaged in various business ventures within the pesantren environment. The findings indicate that santri possess a strong understanding of Islamic business ethics, which is reflected in their entrepreneurial activities. They emphasize values such as honesty, fairness, and social responsibility in their business operations. Additionally, the research highlights the dilemmas faced by santri in reconciling profit achievement with the concept of barakah. Many respondents strive to integrate these two aspects into their business decisions, often prioritizing ethical considerations over mere financial gain. The study also reveals that barakah is viewed not just as a measure of financial success but also

encompasses peace of mind and broader social benefits. This research contributes to the understanding of how Islamic business ethics can be effectively applied in entrepreneurial practices, particularly among santri. The results are expected to serve as a reference for other pesantren in developing entrepreneurship programs grounded in ethical and spiritual values, providing new insights into the literature on Islamic entrepreneurship.

Keywords:

Entrepreneurship; santri; ethics; business; bless; Islam

1. Pendahuluan

Pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini sejalan dengan meningkatnya jumlah wirausahawan muda yang merambah berbagai sektor usaha, termasuk di kalangan santri. Santri, yang merupakan generasi muda dari lingkungan pesantren, kini tidak hanya dikenal dengan pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mulai menunjukkan minat dan potensi besar dalam bidang kewirausahaan (Saputri, 2018; Wahyudi, 2021). Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi santri dalam berwirausaha adalah bagaimana tetap mempertahankan etika bisnis Islami yang mereka pelajari di pesantren, sembari tetap berorientasi pada profitabilitas usaha (Hidayat, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi etika bisnis dalam praktik kewirausahaan memiliki dampak signifikan pada keberlanjutan usaha, terutama dalam konteks kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai keagamaan (Nashir & Wijayanti, 2019; Munir, 2017). Namun, terdapat celah dalam kajian terkait bagaimana para santri memahami dan menerapkan etika bisnis dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana mereka menyeimbangkan antara profit dan keberkahan. Kebanyakan penelitian yang ada hanya menyoroti aspek profitabilitas dari kewirausahaan santri tanpa memberikan perhatian lebih pada dimensi keberkahan dan moralitas (Wibowo, 2020).

Untuk itu, penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai penerapan etika bisnis dalam konteks kewirausahaan santri, dengan fokus pada pemahaman santri terhadap dilema antara profit dan keberkahan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah perspektif baru dalam literatur mengenai kewirausahaan Islami, khususnya pada pengintegrasian nilai-nilai etis dan spiritual dalam bisnis santri.

Etika bisnis menurut perspektif Islam menekankan pada pentingnya nilai-nilai moral dan etis dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), keadilan (*‘adl*), serta keberkahan (*barakah*) menjadi dasar utama dalam praktik bisnis Islami (Rahman, 2016). Penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa etika bisnis Islami tidak hanya berfokus pada profit semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan spiritual dari aktivitas bisnis tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep *maslahah* (kemaslahatan umum) yang menjadi tujuan utama dari aktivitas ekonomi dalam Islam.

Di samping itu, beberapa penelitian lain menekankan bahwa penerapan etika bisnis yang baik dapat menciptakan keberkahan dalam usaha, yang diartikan sebagai keberlanjutan usaha yang tidak hanya menghasilkan keuntungan materi, tetapi juga mendatangkan ketenangan dan kepuasan batin (Muafi, 2017). Namun, meskipun banyak literatur yang membahas konsep etika

bisnis dalam Islam, penelitian terkait bagaimana santri menerapkan nilai-nilai ini dalam praktik kewirausahaan masih terbatas.

Santri sebagai aktor dalam kewirausahaan seringkali dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai yang mereka peroleh selama menempuh pendidikan di pesantren. Konsep kewirausahaan santri tidak hanya didasarkan pada keberanian dalam mengambil risiko dan inovasi, tetapi juga pada penanaman karakter Islami yang kuat (Sulaiman, 2019). Penelitian Sulaiman (2019) dan Fitriana (2020) menyebutkan bahwa santri cenderung memiliki etos kerja yang tinggi serta komitmen untuk menghindari praktik-praktik bisnis yang tidak etis, seperti kecurangan, penipuan, dan riba.

Namun demikian, gap penelitian masih terlihat pada aspek bagaimana santri menghadapi tekanan untuk mencapai profit dalam usaha, terutama dalam situasi ekonomi yang kompetitif. Kebanyakan penelitian hanya melihat kewirausahaan santri dari sudut pandang potensi dan tantangan umum, tanpa membahas dilema etis yang mungkin mereka hadapi (Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan mengungkapkan bagaimana santri menavigasi dilema antara orientasi profit dan pencapaian keberkahan dalam bisnis.

Profit merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalankan usaha, tetapi dalam perspektif Islam, keberkahan seringkali menjadi parameter yang lebih penting (Mufid, 2018). Keberkahan dalam konteks bisnis diartikan sebagai kualitas yang lebih tinggi dari sekadar keuntungan material, melainkan meliputi ketenangan jiwa, hubungan yang baik dengan pelanggan, serta manfaat sosial yang lebih luas (Munir, 2017).

Meskipun banyak literatur yang membahas perbedaan antara profit dan keberkahan, sangat sedikit yang mengkaji bagaimana pelaku usaha Islami, khususnya santri, menyeimbangkan kedua hal tersebut. Penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menyoroti bagaimana santri membuat keputusan bisnis yang didasari oleh prinsip-prinsip etis, sembari tetap menjaga orientasi profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang, yang merupakan salah satu pesantren yang telah mengembangkan program kewirausahaan untuk santri. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dan penerapan etika bisnis oleh santri dalam praktik kewirausahaan, serta bagaimana mereka menyeimbangkan orientasi profit dan pencapaian keberkahan. Dengan melakukan studi mendalam di pesantren ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan literatur mengenai kewirausahaan santri, serta memberikan panduan praktis bagi santri dan pesantren lain yang ingin mengembangkan kegiatan ekonomi yang berlandaskan pada nilai-nilai etika Islami.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan etika bisnis dalam konteks kewirausahaan santri. Sebagai salah satu pesantren yang aktif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, Pondok Pesantren Miftahul Huda memberikan ruang bagi santri untuk belajar dan berpraktik langsung menjalankan usaha, baik dalam skala kecil maupun menengah. Hal ini menjadikan pesantren tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk memahami bagaimana santri menyeimbangkan antara pencapaian profit dan keberkahan dalam bisnis mereka. Selain itu,

pesantren ini memiliki program kewirausahaan yang didukung oleh manajemen pesantren, yang memperlihatkan kolaborasi antara pendidikan agama dan praktik bisnis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan santri yang terlibat aktif dalam kegiatan kewirausahaan. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok yang fleksibel agar dapat dikembangkan sesuai dengan konteks yang muncul saat wawancara berlangsung. Beberapa topik yang dibahas dalam wawancara meliputi pemahaman santri terhadap etika bisnis Islami, motivasi mereka dalam menjalankan usaha, serta pengalaman dalam menghadapi dilema antara keuntungan dan keberkahan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman subjektif dari masing-masing santri mengenai praktik bisnis yang mereka jalankan.

Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat langsung bagaimana santri menerapkan nilai-nilai etika bisnis dalam aktivitas usaha mereka. Observasi dilakukan secara aktif dengan peneliti terlibat dalam kegiatan usaha, seperti membantu santri dalam interaksi dengan konsumen, mengikuti proses produksi, dan mengamati pengambilan keputusan yang terkait dengan bisnis. Observasi ini memberikan data tambahan yang kaya tentang bagaimana santri bertindak dan merespons situasi yang menuntut mereka untuk memilih antara profit dan keberkahan. Teknik observasi partisipatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku dan praktik bisnis santri yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

Pengumpulan data juga dilengkapi dengan dokumentasi, seperti catatan keuangan usaha santri, laporan kegiatan bisnis yang dilakukan di pesantren, serta bahan ajar yang digunakan dalam pelatihan kewirausahaan. Dokumentasi ini digunakan untuk memvalidasi informasi yang didapatkan dari wawancara dan observasi. Misalnya, catatan keuangan dapat menunjukkan bagaimana santri mengelola keuangan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip kejujuran dan transparansi yang diajarkan dalam etika bisnis Islami. Sementara itu, laporan kegiatan bisnis dapat memberikan informasi mengenai perencanaan dan evaluasi usaha santri dari perspektif manajemen pesantren.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) guna menemukan kesesuaian atau ketidaksesuaian informasi. Sebagai contoh, hasil wawancara mengenai pemahaman santri tentang pentingnya transparansi dalam keuangan bisnis akan dibandingkan dengan catatan keuangan yang mereka buat. Jika ditemukan kesesuaian, hal ini menunjukkan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai etika. Namun, jika terdapat ketidaksesuaian, peneliti akan menanyakan lebih lanjut mengenai alasan atau faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Selain itu, triangulasi metode juga diterapkan dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan perspektif yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Validasi data juga dilakukan melalui teknik peer debriefing dan member check. Peneliti berdiskusi dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan tentang etika bisnis dan kewirausahaan Islami untuk mendapatkan umpan balik terkait hasil temuan. Diskusi ini dilakukan untuk menghindari adanya bias interpretasi yang mungkin muncul dari sudut pandang peneliti. Selanjutnya, member check dilakukan dengan meminta partisipan penelitian (santri) untuk meninjau kembali hasil wawancara atau interpretasi yang dibuat oleh peneliti. Hal ini dilakukan

untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman para santri yang terlibat.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik (*thematic analysis*) dengan langkah-langkah yang sistematis. Pertama, dilakukan reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan penerapan etika bisnis, profit, dan keberkahan akan disaring agar analisis dapat lebih terarah. Selanjutnya, dilakukan proses koding untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti "pemahaman etika bisnis Islami", "motivasi menjalankan usaha", "konflik antara profit dan keberkahan", dan sebagainya. Koding ini membantu peneliti untuk mengorganisasikan data dengan lebih baik, sehingga memudahkan dalam proses analisis lebih lanjut.

Setelah tema-tema utama diidentifikasi, analisis tematik dilakukan untuk melihat pola dan hubungan antar tema. Misalnya, peneliti akan menganalisis bagaimana pemahaman santri tentang etika bisnis Islami mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam bisnis, atau bagaimana motivasi santri dalam mencapai keberkahan mempengaruhi strategi bisnis yang diterapkan. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa hubungan antara tema-tema yang ada dan menemukan makna yang lebih mendalam dari pengalaman santri dalam berwirausaha. Dari hasil analisis ini, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang menjelaskan penerapan etika bisnis dalam kewirausahaan santri serta implikasi yang dihadapi dalam menyeimbangkan profit dan keberkahan.

Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai praktik kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi literatur tentang kewirausahaan Islami, serta menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain yang ingin mengembangkan program kewirausahaan santri yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islami.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki pemahaman yang kuat mengenai prinsip-prinsip etika bisnis Islami. Sebagian besar santri memahami etika bisnis sebagai usaha yang dilakukan dengan jujur, amanah, dan mengutamakan keberkahan di atas keuntungan materi. Dalam wawancara, salah satu santri yang mengelola usaha warung makan menyatakan, "Bagi saya, menjalankan usaha bukan hanya soal untung, tapi juga soal bagaimana keberkahan bisa didapat dari kejujuran dan keikhlasan dalam melayani pelanggan." (Wawancara, Aghisna, 23 Mei 2024). Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berusaha menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap interaksi bisnis.

Selain itu, pemahaman santri mengenai etika bisnis Islami juga dipengaruhi oleh pendidikan dan bimbingan dari pihak pesantren. Pengasuh pesantren kerap mengingatkan santri bahwa keberkahan usaha hanya dapat dicapai jika praktik bisnis dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan ajaran agama. Misalnya, dalam kegiatan musyawarah rutin mingguan, para santri diajak berdiskusi mengenai isu-isu etika dalam bisnis, seperti bagaimana menyikapi kecurangan dalam persaingan atau menjaga kejujuran dalam melaporkan pendapatan usaha. Hal ini memperkuat pemahaman santri bahwa prinsip-prinsip Islami harus dijunjung tinggi dalam menjalankan usaha, tidak peduli seberapa besar atau kecil bisnis yang dijalankan.

Dilema Antara Profit dan Keberkahan dalam Praktik Kewirausahaan Santri

Santri yang menjalankan usaha di Pondok Pesantren Miftahul Huda sering dihadapkan pada dilema antara mengejar keuntungan (profit) dan mempertahankan keberkahan dalam bisnis mereka. Dilema ini muncul terutama ketika santri harus bersaing dengan pelaku usaha lain di sekitar pesantren yang mungkin tidak mengindahkan prinsip-prinsip etika bisnis. Misalnya, dalam wawancara, seorang santri yang menjalankan usaha kerajinan tangan bercerita, “Sering kali ada permintaan dari pelanggan untuk membuat produk yang lebih murah dengan bahan baku kualitas rendah. Namun, saya menolaknya karena tidak sesuai dengan prinsip kejujuran dan tanggung jawab terhadap konsumen.” (Wawancara, Addin, 25 Agustus 2024). Keputusan untuk menolak pesanan yang tidak sesuai dengan standar etika menunjukkan komitmen santri untuk tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman, meskipun berpotensi mengurangi pendapatan mereka.

Namun, ada pula santri yang merasakan tekanan dari segi ekonomi sehingga terpaksa mencari jalan tengah dalam menyeimbangkan antara profit dan keberkahan. Contohnya, dalam observasi terhadap usaha pertanian santri, peneliti menemukan bahwa beberapa santri terkadang menggunakan pupuk sintetis karena harganya lebih terjangkau, meskipun mereka tahu bahwa pupuk organik lebih baik secara etis dan lingkungan. Keputusan ini diambil karena keterbatasan dana untuk membeli pupuk organik yang lebih mahal. Hal ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara idealisme etika bisnis Islami dengan kenyataan ekonomi yang dihadapi oleh santri dalam praktik kewirausahaan.

Implementasi Nilai-Nilai Keberkahan dalam Kewirausahaan Santri

Para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda berusaha untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberkahan dalam setiap aspek bisnis mereka. Salah satu nilai yang paling ditekankan adalah kejujuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri sangat mengutamakan kejujuran dalam melaporkan hasil penjualan dan pengelolaan keuangan usaha mereka. Seorang santri yang menjalankan usaha penjualan pakaian muslimah menyatakan, “Keuntungan memang penting, tapi kami diajarkan bahwa keberkahan usaha lebih berharga. Oleh karena itu, saya selalu mencatat pemasukan dan pengeluaran secara rinci dan transparan, meskipun terkadang ada selisih kecil.” (Wawancara, Irfan, 27 Mei 2024). Transparansi keuangan ini tidak hanya memupuk kepercayaan antara santri dan pihak pesantren, tetapi juga menciptakan lingkungan usaha yang lebih profesional dan bertanggung jawab.

Selain kejujuran, santri juga berupaya menerapkan nilai gotong royong dan tolong-menolong dalam usaha mereka. Sebagai contoh, dalam usaha pengelolaan kantin pesantren, santri bekerja sama untuk mengelola stok barang dan melayani konsumen secara bergiliran, tanpa memperhitungkan upah harian yang didapatkan. “Kami diajarkan untuk bekerja bersama-sama tanpa pamrih, karena dalam Islam, membantu sesama adalah bagian dari ibadah,” ungkap salah satu santri yang terlibat dalam usaha kantin (Wawancara, Rohman, 28 Mei 2024). Nilai gotong royong ini memperlihatkan bahwa santri tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga menjadikan bisnis sebagai sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai keberkahan dalam interaksi sosial.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Etika Bisnis Islami

Dalam menjalankan usaha, santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda juga menghadapi berbagai tantangan, terutama ketika berhadapan dengan praktik bisnis yang tidak sesuai dengan

prinsip etika Islami. Misalnya, beberapa santri mengeluhkan adanya persaingan usaha yang tidak sehat dari pelaku usaha lain di sekitar pesantren, seperti memotong harga jual hingga di bawah harga pasar. “Persaingan ini membuat kami harus berpikir lebih kreatif untuk menawarkan nilai tambah pada produk kami, seperti memberikan layanan purna jual atau menambah variasi produk,” ungkap seorang santri yang menjalankan usaha toko kelontong (Wawancara, Alfian Hilmy, 29 Mei 2024).

Untuk mengatasi tantangan ini, pihak pesantren memberikan pendampingan kepada santri melalui pelatihan kewirausahaan yang menggabungkan prinsip-prinsip etika bisnis Islami. Pendampingan ini meliputi strategi pemasaran yang etis, pengelolaan keuangan berbasis syariah, dan manajemen usaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam beberapa kasus, pesantren juga memberikan bantuan modal kepada santri yang kesulitan untuk mengembangkan usahanya agar mereka tetap dapat bersaing tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip etika yang telah diajarkan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gading, Malang, memiliki pemahaman yang baik mengenai etika bisnis Islami, yang berlandaskan pada prinsip kejujuran, tanggung jawab, dan keberkahan. Santri memahami bahwa keberhasilan dalam berwirausaha bukan hanya dinilai dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana bisnis tersebut dijalankan dengan cara yang halal dan bermanfaat bagi orang lain. Pemahaman ini diperoleh melalui proses pendidikan dan bimbingan intensif yang diberikan oleh pesantren, yang mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik kewirausahaan.

Santri sering menghadapi dilema antara profit dan keberkahan dalam menjalankan usaha mereka. Tekanan ekonomi dan persaingan usaha kadang kala mendorong santri untuk mempertimbangkan langkah-langkah yang tidak sesuai dengan prinsip etika Islami. Namun, komitmen santri untuk tetap menjalankan bisnis dengan cara yang sesuai ajaran agama tampak jelas dalam keputusan-keputusan yang diambil, seperti menolak pesanan yang tidak sesuai standar atau tetap menjaga kualitas produk meski biaya produksi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keberkahan tetap dijadikan prioritas utama dalam praktik kewirausahaan santri.

Implementasi etika bisnis Islami dalam praktik kewirausahaan santri terlihat dalam berbagai aspek, seperti kejujuran dalam melaporkan keuangan, amanah dalam menyediakan produk dan layanan, serta sikap tolong-menolong antar sesama santri. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu santri membangun usaha yang berorientasi pada keberkahan, tetapi juga menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkeadilan di dalam pesantren. Meskipun demikian, santri juga menghadapi tantangan yang tidak mudah, terutama ketika harus bersaing dengan pelaku usaha lain di luar pesantren yang lebih mengutamakan keuntungan finansial semata.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pondok Pesantren Miftahul Huda memberikan dukungan berupa pelatihan kewirausahaan yang berfokus pada strategi bisnis Islami dan manajemen usaha syariah. Pendampingan ini berperan penting dalam membentuk pola pikir santri agar mereka mampu menjalankan bisnis yang mengedepankan etika dan keberkahan, serta tetap bisa bersaing di pasar. Selain itu, pesantren juga memberikan dukungan modal bagi santri yang memiliki kendala finansial dalam mengembangkan usahanya, sehingga santri tidak perlu mengorbankan prinsip-prinsip etika demi mencapai keuntungan materi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika bisnis Islami dapat diterapkan secara efektif dalam kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda. Nilai-nilai etika yang diajarkan, seperti kejujuran, amanah, dan gotong-royong, telah menjadi landasan yang kuat bagi santri dalam menjalankan usaha mereka. Meskipun santri dihadapkan pada dilema antara profit dan keberkahan, mereka tetap berusaha menjalankan bisnis dengan cara yang sesuai ajaran agama. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur tentang kewirausahaan Islami dan dapat menjadi acuan bagi pesantren-pesantren lain yang ingin mengintegrasikan etika bisnis dalam program kewirausahaan santri.

5. Daftar Pustaka

- Hidayat, M. (2020). Kewirausahaan Santri: Mempertahankan Etika Bisnis di Tengah Tuntutan Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1), 45–60.
- Mufid, A. (2018). Keberkahan dalam Bisnis: Konsep dan Aplikasinya dalam Kewirausahaan Islami. *Jurnal Bisnis Islam*, 10(2), 112–130.
- Munir, A. (2017). Etika Bisnis dalam Islam: antara Profit dan Keberkahan. *Jurnal Etika dan Moral*, 6(1), 23–40.
- Nashir, N., & Wijayanti, A. (2019). Penerapan Etika Bisnis dalam Kewirausahaan Santri: Tinjauan terhadap Keberlanjutan Usaha. *Jurnal Kewirausahaan Syariah*, 7(3), 121–135.
- Rahman, A. (2016). Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5(2), 88–100.
- Rahmawati, N. (2018). Etika Bisnis dan Dampaknya terhadap Keberlanjutan Usaha: Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 54–67.
- Saputri, R. D. (2018). Kewirausahaan Santri: Peluang dan Tantangan di Era Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 6(2), 23–34.
- Sulaiman, S. (2019). Karakter Islami dalam Kewirausahaan Santri: Studi Kasus di Pesantren. *Jurnal Kewirausahaan Pendidikan*, 12(1), 78–89.
- Wahyudi, B. (2021). Kewirausahaan Santri: antara Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 9(3), 111–125.
- Wibowo, J. (2020). Menggali Dimensi Keberkahan dalam Kewirausahaan Santri: Perspektif Etika Bisnis. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 15(2), 155–170.
- Wahyuningsih, S. (2021). Dilema Etis dalam Kewirausahaan Santri: Sebuah Kajian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 101–118.